

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bencana menurut *United Nation Development Program* (UNDP) adalah suatu kejadian ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang berakibat merugikan dan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas (1). Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007, bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam atau *natural disaster* maupun faktor ulah manusia atau *man-made disaster* (2). Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, serta badai petir. Bencana ulah manusia seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis. Salah satu bencana alam yang menimbulkan kerusakan paling parah adalah gempa bumi (3).

Gempa bumi merupakan kondisi yang terjadi akibat getaran di permukaan yang menghasilkan gelombang seismik dalam sepuluh tahun terakhir jumlah kematian akibat gempa bumi sebanyak 794.629 orang, atau rata-rata 52.975.27 orang meninggal akibat gempa setiap tahunnya, selain kematian gempa juga mengakibatkan kerugian yang sangat besar (3).

Indonesia merupakan negara yang tinggi resiko bencana karena lokasi dari segi geologi dan geografinya. Secara geologis Indonesia terletak pada tiga jalur lempeng tektonik, tiga lempeng tersebut adalah lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, dan pertemuan lempeng Indo-Australia dan Pasifik di sekitar Pulau Papua (4).

Menurut data statistik BNPB dalam 10 tahun terakhir, jumlah kejadian akibat gempa bumi yaitu, 191 dimana korban yang meninggal sebanyak 2.097,

luka-luka 10.841, menderita dan mengungsi 984,780 serta ratusan ribu rumah, serta fasilitas umum dan pendidikan mengalami kerusakan (5).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah kajian bencana terbesar Aceh tercatat sebagai daerah yang mengalami gempa bumi yang diikuti tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Bencana ini mengakibatkan korban jiwa (meninggal dan luka-luka), juga kerugian fisik dan ekonomi. Korban jiwa yang meninggal sebanyak 166,541, korban luka-luka 1.129 jiwa dan korban hilang sebanyak 6.220 jiwa, 322.821 rumah rusak berat, 96.576 rumah rusak ringan (6).

Gempa bumi menyebabkan banyak orang mengalami cedera yang dapat mengancam jiwa, salah satunya remaja. Cedera pada remaja yang sering terjadi yaitu trauma berupa cedera dengan progres yang cepat, terjadinya syok, dan dapat menyebabkan disfungsi bagian tubuh yang kemudian berujung pada kematian. Terjadinya gempa bumi tidak dapat diprediksi, sehingga diperlukan persiapan (7).

Sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam menerapkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Komunitas sekolah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai sumber pengetahuan, penyebar informasi tentang pengetahuan bencana dan petunjuk praktis terkait persiapan yang harus dilakukan sebelum terjadinya bencana. Konsekuensi dari komunitas sekolah yang tidak melakukan kesiapsiagaan bencana gempa bumi adalah mereka tidak dapat merespon bencana alam secara cepat dengan menggunakan kemampuannya secara efektif (8).

Pada semua jenjang sekolah contohnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa juga harus dibekali pengetahuan terkait upaya mitigasi gempa. Usia sekolah menengah pertama merupakan usia yang masih membutuhkan perlindungan dan pengasuhan dari orang tua, namun orang tua tidak dapat mendampingi mereka selama seharian penuh. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi gempa bumi (9).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (10).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu tahapan dalam mengantisipasi bencana, berupa serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (10). Upaya kesiapsiagaan yang dapat dilakukan pada saat terjadinya bencana, yaitu pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan berbagai unsur pendukung, pelatihan siaga bagi setiap sektor penanggulangan bencana. Pengetahuan mengenai pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respon cepat pada *emergency* hingga rekonstruksi dan rehabilitasi pasca bencana perlu dipahami oleh siswa dalam penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan bencana sangat dibutuhkan terlebih pada siswa yang memiliki risiko tinggi bila terjadi bencana karena mereka sedang dalam proses mencari ilmu pengetahuan (11).

Sekolah Menengah Pertama merupakan tingkat pendidikan dasar secara formal setelah melalui tingkat sekolah dasar (11). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kesiapsiagaan di sekolah menjadi penting, mengingat banyaknya sekolah yang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah dimana anak didik berkumpul dan menghabiskan waktu untuk belajar. Oleh karena itu, sekolah beresiko tinggi menimbulkan banyak korban apabila tidak dilakukan upaya pengurangan resiko bencana. Pendidikan dan pelatihan kebencanaan sebagai salah satu cara untuk mengurangi resiko bencana dapat diperkenalkan lebih awal kepada siswa sekolah (12).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi di SMPN 1 Lhokseumawe”.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat rawan bencana alam, hal tersebut sering menyebabkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi sebagai fenomena alam yang menimbulkan dampak kerusakan dan hilangnya tempat tinggal. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan

Tentang Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran karakteristik siswa SMP Negeri 1 Lhokseumawe?
- 2) Bagaimana tingkat pengetahuan tentang gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?
- 3) Bagaimana tingkat rencana tanggap darurat gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?
- 4) Bagaimana tingkat sistem peringatan gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?
- 5) Bagaimana tingkat mobilisasi sumber daya di SMPN 1 Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan siswa terhadap bencana gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik siswa di SMP Negeri 1 Lhokseumawe
- 2) Mengetahui tingkat kesiapsiagaan berdasarkan pengetahuan pada siswa SMPN 1 Lhokseumawe.
- 3) Mengetahui tingkat pengetahuan rencana tanggap darurat gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?
- 4) Mengetahui tingkat pengetahuan sistem peringatan gempa bumi di SMPN 1 Lhokseumawe?
- 5) Mengetahui tingkat pengetahuan mobilisasi sumber daya di SMPN 1 Lhokseumawe?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data terkait tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan siswa SMPN 1 Lhokseumawe dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Dengan adanya data penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi sekolah dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan siswa mengenai bencana gempa bumi pada siswa SMP untuk mengurangi resiko bencana gempa bumi.

2. Bagi siswa

Meningkatkan kesadaran pentingnya pengetahuan siswa tentang gempa bumi, sehingga siswa memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana terutama bencana gempa bumi.

3. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan penanggulangan yang sesuai untuk diterapkan di sekolah.
- b. Mendapatkan data tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana di dunia Pendidikan.